

Kajian Sociolinguistik Campur Kode pada Lirik Lagu “Garam dan Madu” oleh Naykilla dan Tanxi

Arista Alfiana¹⁾, Saptono Hadi^{(2)*}, Agus Hermawan⁽³⁾, Lailiyatus Sa'diyah⁽⁴⁾

¹²³⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹aristaalfiana22@gmail.com, ²saptono656@gmail.com,
³agushermawan899@gmail.com, ⁴sadiyahlailiya@gmail.com

Abstraks: Penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh dari objek riset yakni lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi. Teknik analisis isi, sociolinguistik, untuk menganalisis data, dengan cara membaca dan menganalisis lirik lagu untuk menemukan campur kode yang digunakan, sekaligus tujuan riset. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk campur kode dalam lirik lagu serta memahami fungsi dan maknanya dalam konteks sosial budaya. Masalah yang diangkat adalah maraknya penggunaan campur kode dalam lagu, namun kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan dampaknya secara sociolinguistik. Hasil mendeskripsikan penggunaan jenis campur kode-switching, kode-mixing, dan borrowings; campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, memperkaya makna, dan memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Implikasi campur kode berefek pada identitas sosial dan budaya masyarakat, seperti memperkuat identitas budaya dan memperkaya bahasa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2025

Disetujui pada : 20-07-2025

Dipublikasikan pada : 31-07-2025

Kata Kunci:

Campur Kode, Garam dan Madu, Naykilla dan Tanxi, Sociolinguistik,

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1262

PENDAHULUAN

Pentingnya Bahasa dalam Musik yaitu bahasa memiliki peran penting dalam musik, terutama dalam lirik lagu. Lirik lagu dapat membawa pesan, emosi, dan makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi (Samingan, S. P. 2024). Penggunaan musik dalam pembelajaran bahasa telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa. Dalam era digital saat ini, teknologi musik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Aplikasi musik edukatif, seperti Duolingo dan Babbel, telah menggunakan musik sebagai alat pembelajaran bahasa yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan menyanyi dapat mendorong siswa untuk berlatih berbicara, meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan (Whisnubrata, A. A. A. 2024). Dengan demikian, penggunaan musik dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa di abad ke-21 ini

Bahasa secara langsung mencerminkan karakteristik dan kecerdasan manusia (Putri, H. M., 2024). Kontak bahasa ini akhirnya menimbulkan fenomena kebahasaan seperti campur kode (Rahmadini, A. 2024). Campur kode dalam Bahasa adalah fenomena bahasa yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat atau percakapan, mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia. Campur kode merupakan pencampuran atau penggabungan kedalam dua bahasa atau lebih (Azizah, S. N., et al., 2024).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, campur kode semakin umum terjadi, terutama dalam konteks musik, media sosial, dan komunikasi online. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut, dan campur kode dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan keberagaman bahasa dan budaya tersebut (Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. 2024). Campur kode dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman bahasa dan budaya di

Indonesia, serta mempromosikan komunikasi yang efektif dan inklusif dalam masyarakat yang multilingual dan multikultural.

Dalam era komunikasi yang semakin kompleks dan global, berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan suara, tetapi juga membentuk struktur tertentu yang memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dan makna (Hadi, S., et al., 2024). Berbagai variasi bahasa yang terjadi dalam komunikasi modern, seperti penggunaan bahasa gaul, slang, dan bahasa internet, memunculkan bermacam-macam fenomena bahasa. Salah satu fenomena bahasa yang paling menarik adalah campur kode atau peminjaman kode (*borrowing*), yang memungkinkan kita untuk meminjam kata, frasa, bunyi, fonem, kalimat, dan sebagainya dari bahasa lain untuk memperkaya dan memperluas kemampuan komunikasi kita (Ninsiana, W. 2021). Dalam konteks ini, *borrowing* tidak hanya sekedar peminjaman kata atau frasa, tetapi juga memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai keberagaman bahasa dan budaya di dunia.

Pengaruh budaya populer, musik populer barat telah menjadi pengaruh besar dalam industri musik Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dalam lagu dapat menjadi cara untuk meniru gaya musik barat dan meningkatkan popularitas lagu tersebut. Kreativitas dan ekspresi, penggunaan bahasa Indonesia, Inggris dan Jawa dalam lagu dapat menjadi cara untuk mengekspresikan kreativitas dan individualitas penyanyi (Hadi, S., & Hermawan, A., 2024).

Lirik Lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi merupakan contoh lirik lagu yang menggunakan campur kode, yang mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya di era globalisasi. Dalam konteks ini, lagu tersebut menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa, yang menunjukkan pengaruh globalisasi dalam bentuk komunikasi dan ekspresi budaya. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, telah menjadi bahasa yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk musik, dan telah mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berekspresi (Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani, R., 2024). Dengan demikian, campur kode dalam lirik lagu "Garam dan Madu" tidak hanya sekedar mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana globalisasi telah mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berekspresi dalam konteks budaya yang semakin kompleks dan global.

Campuran bahasa dapat menciptakan suara yang unik dan menarik. Pengaruh Demografi, lagu "Garam dan Madu" mungkin ditujukan untuk audiens yang beragam yang berbahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dapat membantu meningkatkan jangkauan lagu tersebut ke audiens yang lebih luas. Dampaknya yaitu peningkatan popularitas, pengembangan identitas musikal, pengaruh terhadap bahasa Indonesia. Riset fenomena campur kode dalam lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi dari perspektif sosiolinguistik merupakan topik yang sangat menarik dan relevan dalam konteks musik dan komunikasi modern.

Penelitian ini penting karena dapat membantu memahami bagaimana campur kode digunakan dalam konteks musik dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer, campur kode merupakan fenomena bahasa yang melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dalam sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Apriani, N. W., & Aryani, N. K., 2024). Dalam konteks ini, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana campur kode digunakan dalam lirik lagu "Garam dan Madu" dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat, serta bagaimana campur kode dapat menjadi sarana untuk mempromosikan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Kajian sosiolinguistik memiliki peran penting dalam memahami fenomena campur kode dalam lirik lagu "Garam dan Madu". Dalam era globalisasi dan digitalisasi, campur kode telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam komunikasi modern. Kajian sosiolinguistik dapat membantu memahami bagaimana campur kode digunakan dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana campur kode mencerminkan

fenomena saling ketergantungan antara fungsi-fungsi kontekstual dan relevansi dalam penggunaan satu bahasa atau lebih (Afandi, R., & Aini, Q. 2024). Selain itu, kajian sosiolinguistik juga dapat membantu memahami bagaimana bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur dalam beralih kode atau melakukan peralihan penggunaan bahasa akan menentukan jenis alih kode apa yang terjadi (Riskita, A. A., & Pairin, U., 2025). Dengan demikian, kajian sosiolinguistik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena campur kode dan bagaimana campur kode digunakan dalam komunikasi modern.

Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat, dengan memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunitas yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam konteks ini, sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, termasuk dalam situasi konkret seperti komunikasi lisan dan tulisan, serta dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Sudarta, I. K. 2022). Dengan demikian, sosiolinguistik dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan global, serta bagaimana bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Selain itu, sosiolinguistik juga dapat membantu memahami bagaimana teknologi digital dan media sosial mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat modern.

Fenomena campur kode dalam lirik lagu populer dan hip-hop di Indonesia telah menjadi subjek kajian yang menarik dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian terkini oleh Buana (2023) menunjukkan bahwa campur kode dalam lagu pop Indonesia umumnya terjadi dalam bentuk penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yang dipicu oleh globalisasi dan strategi pemasaran musik. Melalui analisis isi dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan campur kode memiliki fungsi estetis dan memperkuat kesan modern dan internasional dalam sebuah lagu. Dalam konteks kekinian, fenomena campur kode dalam lirik lagu dapat dipahami sebagai refleksi dari keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, serta sebagai strategi untuk mempromosikan musik Indonesia di kancah global.

Penelitian Gaspersz (2024) tentang fenomena campur kode dalam lirik lagu rap di Indonesia menunjukkan bahwa campur kode digunakan sebagai ekspresi identitas dan kebebasan berekspresi dalam berbahasa. Dalam genre rap, campur kode tidak hanya berupa penyisipan kata atau frasa dari bahasa asing, tetapi juga percampuran struktur kalimat secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris mendominasi campur kode dalam lagu rap, karena dianggap lebih fleksibel dan sesuai dengan tren global. Dalam konteks kekinian, penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam lirik lagu rap merupakan refleksi dari keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, serta strategi untuk mempromosikan musik Indonesia di kancah global.

Penelitian Fawaid (2022) tentang kode-switching dalam lirik lagu hip-hop independen Indonesia menunjukkan bahwa musisi menggunakan campur kode sebagai strategi artistik untuk memperluas jangkauan audiens dan menciptakan ciri khas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisis wacana, menemukan bahwa campur kode tidak hanya memperkaya estetika lirik, tetapi juga merefleksikan pengaruh budaya hip-hop global dan lokal. Dalam konteks kekinian, fenomena campur kode dalam lirik lagu hip-hop independen merupakan bentuk representasi identitas musisi dan strategi untuk mempromosikan musik Indonesia di kancah global.

Dari segi pemahaman pendengar terhadap lirik lagu yang mengandung campur kode (Pitaloka, T. I., & Albab, U. 2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Campur Kode terhadap Pemahaman Makna Lagu di Kalangan Remaja" mengungkap bahwa campur kode dalam lirik lagu dapat memengaruhi tingkat pemahaman pendengar, terutama di kalangan remaja. Melalui metode kuantitatif dengan survei terhadap 100 responden remaja, penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi

frekuensi penggunaan campur kode pada suatu lagu, semakin sulit bagi pendengar yang tidak terbiasa dengan bahasa asing untuk memahami makna lagu secara keseluruhan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode dapat meningkatkan daya tarik. Ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap lirik lagu yang menggunakan campur kode sangat tergantung pada latar belakang linguistik pendengar itu sendiri.

Penelitian lain yang menyoroti faktor sosial dalam penggunaan campur kode dilakukan oleh (Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. 2024). dalam studinya yang berjudul "Sosiolinguistik dalam Lirik Lagu: Kajian Campur Kode dalam Musik Populer." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti status, gaya hidup, dan tren budaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan campur kode dalam musik populer. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis terhadap 10 lagu populer dari berbagai genre musik, penelitian ini mengungkap bahwa campur kode digunakan tidak hanya untuk tujuan komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan citra tertentu di mata pendengar. Campur kode sering kali dimanfaatkan sebagai daya tarik komersial oleh musisi agar lebih mudah menjangkau pasar global serta beradaptasi dengan selera audiens yang lebih luas.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa campur kode dalam lirik lagu bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa dalam dunia musik, tetapi juga menggambarkan bagaimana industri musik beradaptasi dengan perkembangan globalisasi serta perubahan dalam selera pendengar. Oleh karena itu, penelitian mengenai campur kode dalam lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi menjadi relevan untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana percampuran bahasa digunakan dalam musik sebagai bentuk ekspresi, komunikasi, dan strategi artistik dalam dunia hiburan modern.

METODE

Bahasa memiliki peran penting dalam musik, terutama dalam lirik lagu. Lirik lagu dapat membawa pesan, emosi, dan makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi. Campur kode sebagai fenomena terjadi ketika 2/lebih bahasa digunakan secara bersamaan pada satu kalimat atau percakapan (Wajiran, S. S., 2024). Campur kode dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam musik. Kajian sosiolinguistik membantu memahami fenomena campur kode dalam objek riset yakni lirik lagu "Garam dan Madu". Kajian ini membantu memahami bagaimana campur kode (CK) digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Tujuan riset upaya menyibak fenomena-fenomena CK lirik lagu "Garam dan Madu" (G&M) Naykilla dan Tanxi dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini penting karena dapat membantu memahami bagaimana campur kode digunakan dalam konteks musik dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat. Desain penelitian kualitatif menerapkan rancangan analisis wacana (Nartin, S. E., et al., 2024). Sumber data lirik lagu "Garam dan Madu" karya Naykilla dan Tanxi dilakukan telaah teks, kemudian proses menganalisis wacana-wacana yang ditemukan berdasarkan teori campur kode dan sosiolinguistik. Mendasar bahwa tinjauan prosedur penelitian, pengumpulan data dengan mengumpulkan lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi. Analisis Data: Menganalisis lirik lagu "Garam dan Madu" menggunakan teori campur kode dan sosiolinguistik. Identifikasi jenis-jenis campur kode dengan teknis mengidentifikasi macam/jenis CK yang diepergunakan pada lirik-lirik tembang "Garam dan Madu". Analisis fungsi campur kode dilakukan dengan cara menganalisis fungsi campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" dari perspektif sosiolinguistik. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yakni dengan menarik kesimpulan tentang implikasi campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat (Endraswara, S., 2024).

HASIL dan PEMBAHASAN

Lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi (2022) menceritakan tentang perasaan cinta yang kompleks dan konflik. Lirikinya menggambarkan perasaan yang berubah-ubah, seperti garam dan madu yang memiliki rasa yang berbeda-beda. Lagu ini juga menyentuh tema tentang perjuangan untuk mempertahankan cinta dan mengatasi kesulitan dalam hubungan. Dalam liriknya, Naykilla dan Tanxi mengungkapkan perasaan mereka yang tercampur antara bahagia dan sedih, serta kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Mereka juga menyebutkan tentang pentingnya komunikasi dan kepercayaan dalam hubungan. Profil Naykilla dan Tanxi terdeskripsikan bahwa Naykilla dan Tanxi adalah duo musisi Indonesia yang terkenal dengan genre musik urban dan R&B. Mereka dikenal karena lirik-lirik yang dalam dan kompleks, serta musik yang memiliki nuansa yang unik.

Naykilla, yang memiliki nama asli Nayla Khansa Widyastuti, adalah seorang penyanyi dan penulis lagu. Ia lahir pada tanggal 29 April 1995 di Jakarta, Indonesia. Naykilla memiliki latar belakang musik yang kuat, dengan pengalaman bernyanyi sejak usia dini. Tanxi, yang memiliki nama asli Tantri Syahrial, lahir pada tanggal 10 Oktober 1994 di Jakarta, Indonesia. Tanxi memiliki latar belakang musik yang luas, dengan pengalaman bernyanyi dan memproduksi musik sejak usia remaja.

Terapan Campur Kode Nyanyian "Garam dan Madu" (G&M) Naykilla dan Tanxi (N&T)

Campur kode merupakan fenomena bahasa yang terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu konteks komunikasi, mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya di era globalisasi. Dalam konteks kekinian, campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti percakapan sehari-hari, media sosial, musik, dan lain-lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai alat komunikasi yang dinamis dan fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, campur kode merupakan refleksi dari keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia, serta strategi untuk mempromosikan komunikasi yang efektif dan inklusif dalam masyarakat yang multilingual dan multikultural.

Konsep campur kode telah didefinisikan oleh berbagai ahli bahasa, termasuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mendefinisikan campur kode sebagai "penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan". Muysken memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa campur kode adalah "penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks komunikasi, baik secara simultan maupun secara berturut-turut" (Adara, R. A., Hartini, T., & Nurhalizah, E., 2021). Definisi ini diperkuat oleh Myers-Scotton yang menyatakan bahwa campur kode adalah "penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau percakapan, dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif" (Rizal, G. A., 2024).

Dalam konteks kekinian, campur kode telah menjadi fenomena bahasa yang umum terjadi dalam komunikasi modern, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Gumperz menyebutkan bahwa campur kode adalah "penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks komunikasi, sebagai strategi untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu". Haugen juga menyatakan bahwa campur kode adalah "penggunaan kata-kata atau frasa dari bahasa lain dalam bahasa sendiri, sebagai hasil dari kontak bahasa".

Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai fenomena bahasa yang kompleks dan dinamis, yang mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya di era globalisasi. Campur kode tidak hanya sekedar penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu konteks komunikasi, tetapi juga strategi untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dan mempromosikan komunikasi yang efektif dalam masyarakat yang multilingual dan multikultural.

Tinjauan jenis-jenis campur kode lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi dapat dipantau merujuk konsep:

- (a) Campur kode intra-linguistik (Salsabil, A. J., 2022) yakni *pertama*, penerapan kode-switching (Muysken) dengan penanda penggunaan kata-kata atau frasa dari bahasa lain dalam satu kalimat, ditemukan pada kalimat pada teks nomor 8. Campur kode yakni bahasa Inggris digunakan dalam kalimat yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yakni frase "*Hold my hands*" dan "*dont-dont tell your friends*", sedangkan bahasa Indonesia tidak digunakan secara eksplisit dalam kalimat tersebut. Fungsi CK menambahkan nuansa romantis dan intimasi, serta menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat dalam lirik lagu. Dengan menggunakan bahasa Inggris, Naykilla dan Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih intim dan personal, serta menciptakan kesan kekinian, modern, dan kontemporer. Dengan menggunakan kode-switching, Naykilla dan Tanxi dapat menggabungkan dua bahasa yang berbeda untuk menciptakan makna yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya. Dalam konteks sociolinguistik, campur kode dalam kalimat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya dari penyanyi dan pendengar lagu. Penggunaan bahasa Inggris dalam lirik lagu dapat dianggap sebagai simbol dari modernitas, kebarat-baratan, dan keanggotaan dalam komunitas global. *Kedua*, kode-mixing (Myers-Scotton, 1993) dengan penanda penggunaan kata-kata atau frasa dari bahasa lain dalam satu kalimat, tetapi dengan struktur sintaksis yang berbeda. Temuan tampak pada teks nomor 3. Dalam kalimat tersebut, hanya digunakan bahasa Indonesia secara dominan, namun dengan beberapa kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris, yakni "lirik" yang memiliki makna yang sama dengan "lyric" (Inggris). Dengan menggunakan kata "lirik" yang memiliki nuansa bahasa Inggris, Naykilla dan Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya, berfungsi menambahkan nuansa keintiman dan keinginan, serta menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat dalam lirik lagu. Selain itu, campur kode dalam kalimat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu. Dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris, Naykilla dan Tanxi dapat mengakses kosakata dan struktur kalimat yang lebih luas, sehingga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan dan ide yang lebih kompleks. Dalam konteks sociolinguistik, campur kode dalam kalimat tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya dari penyanyi dan pendengar lagu. Penggunaan kata-kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris dalam lirik lagu dapat dianggap sebagai simbol dari modernitas, kebarat-baratan, dan keanggotaan dalam komunitas global. Dalam keseluruhan, kalimat "Merah bibir kamu, kau pun lirik aku" merupakan contoh dari campur kode intra-linguistik jenis kode-mixing dalam lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi. Campur kode ini berfungsi untuk menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat, serta memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu.
- (b) Campur kode inter-linguistik, merujuk pada *code-convergence* (Gumperz) yakni penggunaan ragam bahasa-bahasa yang dituangkan pada konteks komunikasi, misal Indonesia-Inggris dalam satu lagu (Arifianti, I., 2024). Temuan teks nomor 3, "Merah bibir kamu, kau pun lirik aku", menunjukkan analisis bahasa Indonesia dengan struktur kalimat yang mirip dengan bahasa Inggris. Dalam kalimat tersebut, digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun dengan penggunaan kata-kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris, seperti "lirik" yang memiliki arti "lagu" atau "syair" dalam bahasa Inggris. Fungsi campur kode dalam kalimat tersebut untuk menambahkan nuansa keintiman dan keinginan, serta menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat dalam lirik lagu. Dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris, Naykilla dan Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih

kompleks dan nuansa yang lebih kaya. Selain itu, penggunaan kata-kata tersebut diinterpretasikan sebagai sarana untuk memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu. Dalam konteks sosiolinguistik, campur kode dalam kalimat tersebut diinterpretasikan sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya dari penyanyi dan pendengar lagu. Penggunaan kata-kata yang memiliki nuansa bahasa Inggris dalam lirik lagu dapat dianggap sebagai simbol dari modernitas, kebarat-baratan, dan keanggotaan dalam komunitas global.

- (c) Campur Kode Pragmatik merujuk pada CK *discourse marker* (Schiffrin) yang dikatakan sebagai CK yang menggunakan kata-kata atau frasa yang berfungsi sebagai penanda awal atau akhir dari suatu percakapan atau teks. Temuan spesifikasi tampak pada teks kalimat nomor 1, "Tanpa sadar ku mulai bertanya". Kalimat ini yakni kata "tanpa sadar" berfungsi sebagai *discourse marker* untuk memulai cerita atau kalimat. Tinjauan dari aspek sosiolinguistik dapat ditunjukkan (1) kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan campur kode bahasa Jawa (dalam hal ini, kata "ku" yang merupakan kata ganti orang pertama dalam bahasa Jawa). Hal ini menunjukkan bahwa penutur (penyanyi) menggunakan bahasa yang beragam untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemudian (2) penggunaan bahasa Jawa dalam kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai identitas sosial penyanyi yang berasal dari Jawa atau memiliki latar belakang budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya. Dalam konteks merupakan bentuk komunikasi yang kreatif dan ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan identitas sosial. Dalam konteks sosiolinguistik, kalimat "Tanpa sadar ku mulai bertanya" dapat diinterpretasikan sebagai kalimat yang mengungkapkan perasaan penasaran atau kebingungan yang tidak disadari oleh penyanyi. Kata "ku" yang digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa penyanyi menggunakan bahasa Jawa untuk mengungkapkan perasaannya, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ekspresi identitas sosial dan budaya. Dalam keseluruhan, kalimat "Tanpa sadar ku mulai bertanya" dari lirik lagu oleh Naykilla dan Tanxi dapat diinterpretasikan sebagai kalimat yang mengungkapkan perasaan penasaran atau kebingungan yang tidak disadari oleh penyanyi, dengan menggunakan bahasa yang beragam untuk mengungkapkan identitas sosial dan budaya.
- (d) Campur kode intra-linguistik merujuk *pertama*, dari tinjauan perubahan kode morfologis yang ditandai dengan penggunaan kata-kata dengan morfem yang berbeda (Utami, S. W. B., & Handayani, D., 2023), tampak pada teks kalimat nomor 3, "Merah bibir kamu". Dalam kalimat tersebut, terdapat perubahan kode morfologis dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu/Jawa, yaitu pada kata "kamu" yang digunakan sebagai ganti kata "mu" dalam bahasa Indonesia. Perubahan kode ini menunjukkan bahwa penyanyi menggunakan bahasa yang beragam untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemudian perubahan kode morfologis terjadi pada kata "bibir" yang memiliki bentuk morfologis yang berbeda dengan bahasa Inggris. Fungsi campur kode dalam kalimat tersebut adalah untuk (1) menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat yakni dengan menggunakan kata "kamu" yang merupakan kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia informal, Naykilla dan Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya, (2) memperluas ruang ekspresi yakni penggunaan kata "kamu" dalam kalimat tersebut memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu, dan (3) menciptakan identitas budaya yakni penggunaan kata "kamu" dalam kalimat tersebut juga menciptakan identitas budaya yang lebih kuat, karena kata tersebut merupakan bagian dari bahasa Indonesia informal yang

digunakan dalam konteks budaya populer. *Kedua*, tinjauan perubahan kode sintaksis tampak pada teks 1, "Tanpa sadar ku mulai bertanya". Fungsi campur kode dalam kalimat tersebut adalah untuk (1) menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat artinya dengan menggunakan kata "ku" sebagai subjek kalimat, Naykilla dan Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya, (2) memperluas ruang ekspresi artinya penggunaan kata "ku" sebagai subjek kalimat dalam kalimat tersebut memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu, dan (3) menciptakan identitas budaya artinya penggunaan kata "ku" sebagai subjek kalimat dalam kalimat tersebut juga menciptakan identitas budaya yang lebih kuat, karena kata tersebut merupakan bagian dari bahasa Indonesia informal yang digunakan dalam konteks budaya populer, (4) perubahan kode sintaksis pada kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa penulis lagu menggunakan kode-switching, yaitu perubahan kode bahasa dalam satu konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lagu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda. Dalam keseluruhan, perubahan kode sintaksis pada kalimat "Tanpa sadar ku mulai bertanya" dari lirik lagu yang ditulis oleh Naykilla dan Tanxi menunjukkan bahwa penulis lagu menggunakan bahasa yang beragam untuk mengungkapkan identitas sosial, konteks komunikasi, kode-switching, dan ekspresi emosi dalam konteks lagu.

- (e) Campur kode inter-linguistik merujuk *pertama*, penggunaan kata-kata serapan bermakna pada penggunaan kata-kata serapan dari bahasa lain dalam bahasa utama yang digunakan. Dalam konteks ini, campur kode inter-linguistik merupakan fenomena bahasa yang terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata serapan dari bahasa lain dalam komunikasi mereka. Temuan CK ini tampak pada, "*Hold my hands*", teks kalimat nomor 8. Dalam kalimat tersebut, kata-kata "*Hold*" dan "*Hands*" adalah kata-kata serapan dari bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata serapan ini menunjukkan bahwa penulis lagu menggunakan bahasa yang beragam untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Fungsi campur kode dalam kalimat tersebut adalah untuk (1) menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat artinya Naykilla & Tanxi dapat mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya, (2) memperluas ruang ekspresi artinya penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam kalimat tersebut memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu, dan (3) menciptakan identitas budaya artinya penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Inggris dalam kalimat tersebut juga menciptakan identitas budaya yang lebih kuat, karena bahasa Inggris merupakan bagian dari budaya populer yang digunakan dalam konteks musik dan budaya populer. *Kedua*, merujuk pada penggunaan istilah-istilah khusus yang bermakna campur kode inter-linguistik merujuk pada penggunaan istilah-istilah khusus dari bahasa lain dalam bahasa utama yang digunakan. Istilah-istilah khusus ini dapat berupa kata-kata teknis, istilah profesional, atau bahasa gaul yang digunakan dalam konteks tertentu. Temuan tertuang pada teks nomor 7, "Garam atau madu?" yang dipergunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pilihan antara sesuatu yang pahit dan sesuatu yang manis. Bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah bahasa Indonesia. Namun, penggunaan istilah "garam" dan "madu" dalam konteks tersebut memiliki makna yang lebih luas dan kompleks. Dalam konteks sosiolinguistik, istilah-istilah khusus adalah kata-kata atau frasa yang memiliki makna yang lebih spesifik dan kompleks daripada makna literalnya. Dalam kasus ini, "garam" dan "madu" bukan hanya merujuk pada bahan makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan metaforis. Fungsi campur kode dalam kalimat tersebut untuk (1) menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat, artinya dengan menggunakan istilah-istilah khusus, naykilla dan tanxi dapat

mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya, (2) memperluas ruang ekspresi, maknanya bahwa penggunaan istilah-istilah khusus dalam kalimat tersebut memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu, (3) menciptakan identitas budaya yang lebih kuat, karena istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari budaya dan tradisi Indonesia, dan (4) mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks dan nuansa yang lebih kaya. Campur kode ini berfungsi untuk menciptakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat, serta memperluas ruang ekspresi dan memperkaya makna dari lirik lagu.

- (f) Campur kode pragmatik tinjauan penggunaan kata-kata dengan konotasi tampak pada teks nomor 3, "Merah bibir kamu", di mana kata "merah" memiliki konotasi yang positif, menggambarkan kecantikan dan keindahan. Analisis berdasarkan konsep sosiolinguistik menunjukkan bahwa kata "merah" memiliki konotasi yang positif, menggambarkan kecantikan dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis teks memiliki tujuan untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan bibir kamu. Penggunaan kata "merah" dalam teks ini memiliki fungsi pragmatik, yaitu untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan bibir kamu. Hal ini menunjukkan bahwa penulis teks memiliki tujuan untuk mempengaruhi persepsi pembaca tentang kecantikan dan keindahan bibir kamu. Teks "Merah bibir kamu" kemungkinan digunakan dalam konteks komunikasi yang romantis atau intim, seperti dalam lagu cinta atau puisi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis teks memiliki tujuan untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan bibir kamu dalam konteks yang romantis atau intim. Penggunaan kata "merah" dalam teks ini dapat mencerminkan identitas sosial penulis teks, seperti usia, jenis kelamin, atau latar belakang budaya. Misalnya, penggunaan kata "merah" dapat mencerminkan identitas sosial penulis teks sebagai orang yang memiliki latar belakang budaya yang menghargai kecantikan dan keindahan. Dalam teks "Merah bibir kamu", tidak terdapat kode-switching yang jelas, karena teks ini menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Namun, penggunaan kata "merah" dapat mencerminkan penggunaan kode-switching dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam percakapan yang melibatkan bahasa daerah atau bahasa asing. Dalam kesimpulan, penggunaan kata "merah" dalam teks "Merah bibir kamu" memiliki konotasi yang positif, menggambarkan kecantikan dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis teks memiliki tujuan untuk menggambarkan kecantikan dan keindahan bibir kamu dalam konteks yang romantis atau intim, dan mencerminkan identitas sosial penulis teks.

Fungsi Campur Kode "G & M" Dari Perspektif Sosiolinguistik

Detail fungsi campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi dari perspektif sosiolinguistik terdeskripsikan sebagai berikut:

Pertama, sebagai identitas sosial teridentifikasi (1) mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas. Penggunaan campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" menunjukkan bahwa Naykilla dan Tanxi mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas musik urban yang menggunakan bahasa gaul dan campur kode. Kemudian (2) mengungkapkan kesadaran akan identitas sosial. artinya bahwa campur kode pada lirik lagu ini juga mengungkapkan kesadaran akan identitas sosial Naykilla dan Tanxi sebagai musisi urban yang ingin menyampaikan pesan tentang kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebagai strategi komunikasi teridentifikasi (1) meningkatkan efektivitas komunikasi. Campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antara Naykilla dan Tanxi dengan pendengar mereka. Kemudian (2) menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal, maknanya bahwa penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga memungkinkan Naykilla dan Tanxi untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal, sehingga membuat lagu mereka lebih mudah diakses oleh pendengar.

Ketiga, sebagai bentuk kreativitas teridentifikasi (1) menggunakan bahasa sebagai alat kreativitas. Artinya bahwa keberadaan campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" menunjukkan bahwa Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa sebagai alat kreativitas untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Kemudian (2) menciptakan gaya bahasa yang unik. Maksudnya bahwa penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga menciptakan gaya bahasa yang unik dan khas, sehingga membedakan lagu mereka dari lagu-lagu lainnya.

Keempat, sebagai bentuk resistensi teridentifikasi (1) menggunakan bahasa sebagai bentuk resistensi. Maksudnya bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" dapat diinterpretasikan sebagai bentuk resistensi terhadap standar bahasa yang formal dan rigid. Dan fungsi (2) yakni mengungkapkan perlawanan terhadap norma sosial. Artinya bahwa keberadaan penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga mengungkapkan perlawanan terhadap norma sosial yang menekan kebebasan berekspresi dan berbahasa.

Implikasi Campur Kode "G & M" Terhadap Identitas Sosial Dan Budaya Masyarakat

Implikasi campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat dapat teruraikan menjadi sebagai berikut.

Pertama, sebagai identitas sosial menunjukkan (1) pengukuhan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas urban. Artinya bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" mengukuhkan identitas sosial Naykilla dan Tanxi sebagai bagian dari komunitas urban yang menggunakan bahasa gaul dan campur kode. Kemudian (2) mengungkapkan kesadaran akan identitas sosial sebagai musisi urban. Artinya bahwa penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga mengungkapkan kesadaran akan identitas sosial Naykilla dan Tanxi sebagai musisi urban yang ingin menyampaikan pesan tentang kehidupan sehari-hari. Dan (3) pembentuk identitas sosial yang lebih kompleks dan dinamis. Maksudnya bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" membentuk identitas sosial yang lebih kompleks dan dinamis, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

Kedua, terhadap budaya masyarakat menunjukkan (1) pengukuhan budaya urban sebagai bagian dari budaya masyarakat. Campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" mengukuhkan budaya urban sebagai bagian dari budaya masyarakat, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa gaul dan campur kode yang merupakan ciri khas budaya urban, (2) mengungkapkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. Penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga mengungkapkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Dan (3) membentuk budaya masyarakat yang lebih kompleks dan dinamis, maksudnya bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" membentuk budaya masyarakat yang lebih kompleks dan dinamis, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

Ketiga, sebagai pendidikan dan sosialisasi bahasa yakni (1) mengukuhkan pentingnya pendidikan bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif. Campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" mengukuhkan pentingnya pendidikan bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Kemudian (2) mengungkapkan perluasan ruang sosialisasi bahasa. Penggunaan campur kode pada lirik lagu ini juga mengungkapkan perluasan ruang sosialisasi bahasa, karena Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka. Dan (3) membentuk pendidikan bahasa yang lebih kontekstual dan relevan. Artinya bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" membentuk pendidikan bahasa yang lebih kontekstual dan relevan, karena

Naykilla dan Tanxi menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

KESIMPULAN

Dikatakan bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi merupakan fenomena bahasa yang kompleks dan dinamis. Kemudian campur kode pada lirik lagu ini memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai identitas sosial, strategi komunikasi, bentuk kreativitas, dan bentuk resistensi. Campur kode pada lirik lagu ini juga memiliki implikasi terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat, seperti mengukuhkan identitas sosial sebagai bagian dari komunitas urban, mengungkapkan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, dan membentuk budaya masyarakat yang lebih kompleks dan dinamis.

Mendasar bahwa penelitian ini telah menunjukkan bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" oleh Naykilla dan Tanxi merupakan fenomena bahasa yang kompleks dan dinamis. Dengan menggunakan teori sosiolinguistik, penelitian ini telah mengidentifikasi jenis-jenis campur kode yang digunakan pada lirik lagu tersebut, yaitu campur kode intra-linguistik, inter-linguistik, dan pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga telah mengungkapkan fungsi campur kode sebagai identitas sosial, strategi komunikasi, bentuk kreativitas, dan bentuk resistensi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode pada lirik lagu "Garam dan Madu" memiliki implikasi terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat, serta pendidikan dan sosialisasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan bahasa harus lebih fleksibel dan adaptif. Selain itu, fenomena campur kode pada lirik lagu lainnya untuk memperluas pemahaman tentang fungsi dan implikasi campur kode.

DAFTAR RUJUKAN

- Adara, R. A., Hartini, T., & Nurhalizah, E. (2021). *Campur Kode Sebagai Sumber Konflik Bahasa Di Bagian Komentar Instagram*. *Interpretasi: Communication & Public Relation*, 2(1), 1-9.
- Afandi, R., & Aini, Q. (2024). *Penggunaan Alih Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Lenteng (Kajian Sosiolinguistik)*. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 48-55.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2024). *Campur Kode dalam Lirik Lagu-Lagu Bagus Wirata: Kajian Sosiolinguistik*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 59-67.
- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). *Analisis Campur Kode Dalam Novel "Azzamine" Karya Sophie Aulia*. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 7(1), 108-117.
- Buana, V. L. (2023). *Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu (Analisis Isi Kualitatif Deskriptif Miles Dan Huberman Album Harimau Sumatera Karya Tuan Tigabelas)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Endraswara, S. (2024). *Metodologi penelitian botani sastra*. UGM PRESS.
- Fawaid, M. A. (2022). *Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau)*. *Repertoar Journal*, 2(2), 171-180.
- Gaspersz, Y. A. (2024). *Persepsi Diri Penikmat Musik Rap Dalam Memaknai Lagu No Doubt (Studi Kasus Pada Komunitas Timore Art Graffiti)*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(02).
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Taktis Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 436-447.
- Hadi, S., Sa'diyah, L., Yani, J., & Wulandari, A. M. *Rekayasa Jean Piaget: Teori Perkembangan Kognitif dalam Konsepsi Anak di Usia Sekolah Dasar*.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Naykilla dan Tanxi. (2022). *Garam dan Madu*. Indonesia: Naykilla dan Tanxi.
- Ninsiana, W. (2021). *Kohesi Gramatikal Kajian Terjemahan Pada Bidding Document*.

- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sociolinguistik*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo), 1, 651-664.
- Pitaloka, T. I., & Albab, U. (2024, December). *Campur Kode Dalam Sastra Lisan Senjang Musi Banyuasin Ke Panggung Nasional Istana Jakarta (Kajian Sociolinguistik Suwito)*. In *Proceeding Of International Seminar On Adab And Humanities* (Vol. 6, No. 1, Pp. 228-236).
- Putri, H. M. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa Artifisial Pada Album "Berhati" Karya Sal Priadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Puisi Kelas X SMA* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). *Alih Dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice Dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37-47.
- Rahmadini, A. (2024). *Bentuk Dan Faktor Alih Kode Dan Campur Kode Pada Video Youtube Satu Persen (Pendekatan Sociolinguistik)*. *Bisai: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 177-190.
- Riskita, A. A., & Pairin, U. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo: Teori Sociolinguistik*. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 231-245.
- Rizal, G. A. (2024). *Strategi Penggunaan Campur Kode Dalam Pembelajaran: Studi Pada Mahasiswa Semester Satu Universitas Peradaban*. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 2(1), 81-93.
- Salsabil, A. J. (2022). *Analysis Of Code-Mixing And Code-Switching Used By Lecturers In Digital Learning* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Samingan, S. P. (2024). *Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya*. *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan*, 35.
- Sudarta, I. K. (2022). *Campur Kode Bahasa Bali, Jawa, Dan Toraja Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu: Tinjauan Sociolinguistik= Mixing Balinese, Javanese, And Toraja Language Codes Into Indonesian In Rinjani Village, Wotu District: Sociolinguistic Rivew* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani, R. (2024). *Analisis Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 673-687.
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). *Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik*. Airlangga University Press.
- Wajiran, S. S. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Whisnubrata, A. A. A. A. (2024). *Penggunaan Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata*. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(12), 2329-2336.